

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sejak individu dilahirkan hingga mati, individu tersebut pasti membutuhkan orang lain. Sesuatu yang tidak dapat ditawar sepanjang kehidupan kita adalah berhubungan dengan individu lain. Karena manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak akan pernah lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga, tetangga, teman, maupun masyarakat. Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan seseorang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dilakukan antara lain untuk mencapai pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial adalah bagian dari warisan sosial evolusi manusia (Berscheid dan Regan dalam Noddy, 2010). Sepanjang hidup, manusia membutuhkan orang tua, sahabat, pacar, maupun orang terdekat lainnya.

Masa remaja merupakan masa transisi dari kehidupan kanak-kanak ke kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan adanya gejolak emosi dan ketidakseimbangan (Hall dalam Gunarsa & Gunarsa, 1983). Pada masa ini, anak-anak banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Oleh karena itu, pasti remaja lebih banyak dihadapkan pada masalah. Mahasiswa sebagai remaja juga mengharuskannya untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul karena adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu

fisik, psikologis, dan sosial. Remaja akhir mengalami transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi, berarti bahwa remaja bergerak menuju struktur pendidikan yang lebih tinggi dan tidak bersifat pribadi, berinteraksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam latar belakang etniknya, dan meningkatkan perhatian pada nilai dan prestasinya (Belle & Paul, 1989; Upcraft & Gardner dalam Santrock, 2002). Transisi dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi dapat melibatkan hal-hal positif, antara lain mahasiswa mungkin lebih merasa dewasa, lebih banyak pelajaran yang dapat dipilih, lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama kelompok sebaya, lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas akademik.

Manusia pada dasarnya memiliki dua kedudukan dalam hidup yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai beberapa tujuan, kebutuhan dan cita-cita yang ingin dicapai, dimana masing-masing individu memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, individu selalu ingin berinteraksi dan hidup dinamis bersama orang lain. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya (Agustiani, 2006). Ketika berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama satu sama lain dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Namun,

setiap individu adalah berbeda. Tidak semuanya dapat menjalin hubungan sosial dengan baik tanpa rintangan yang berarti. Kegagalan atau hambatan dalam interaksi sosial dapat mengakibatkan seseorang merasa terisolasi dan kesepian serta dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak baik (Weiss dalam Peplau dan Perlman, 1982).

Kesepian merupakan kondisi yang tidak menyenangkan dan tidak tercukupinya kebutuhan akan bentuk hubungan yang akrab atau intimasi (Sullivan dalam Peplau & Perlman, 1982). Taylor, Peplau dan Sears (dalam Noddy, 2010) menyatakan bahwa kesepian merupakan ketidaknyamanan psikologis yang dirasakan oleh individu saat individu merasa hubungan sosialnya kurang memadai. Kesepian adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan-perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain (Bruno, 2000). Menurut Weiss (dalam Peplau & Perlman, 1982) orang yang mengalami kesepian cenderung kurang memperhatikan dirinya dan kurang terlibat dalam hubungan dengan orang lain. Tidak semua individu yang mengalami kesepian dapat menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Individu yang kesepian merasa ditolak oleh lingkungannya. Penekanan masyarakat pada pemenuhan diri dan prestasi, pentingnya komitmen dalam suatu hubungan, dan penurunan dalam hubungan dekat adalah sebagian alasan adanya perasaan kesepian yang umum terjadi sekarang (de Jong-Gierveld dalam Santrock, 2002).

Kesepian dikaitkan dengan gender individu, sejarah *attachment*, harga diri, dan ketrampilan sosial (Santrock, 2002). Kesepian adalah suatu pengalaman

personal yang sangat menekan. Hidup dalam kesepian sama halnya hidup di padang gurun yang gersang dimana individu haus secara emosional dan psikologis, padahal orang-orang ada di sekitarnya (Bruno, 2000). Sejumlah orang yang kesepian merasa takut dan putus asa. Mereka merasa tidak punya harapan, karena mereka percaya tidak akan pernah menemukan kebahagiaan atau berkesempatan berhubungan erat dengan orang lain (Burns, 1988). Kesepian bukanlah sesuatu yang superfisial. Kesepian tidak dapat menghilang begitu saja dengan mudahnya (Bruno, 2000). Kondisi kesepian ini dapat dengan mudah terjadi manakala terdapat kesenjangan antara keinginan individu untuk mendapatkan afeksi dan kehangatan dari orang lain dengan kenyataan yang dimiliki individu (De Jong Gierveld dalam Latifa, 2008). Individu yang kesepian seringkali memiliki harga diri yang rendah dan cenderung menyalahkan diri sendiri daripada yang seharusnya atas kekurangan mereka (Frankel & Prentice-Dunn, 1990 dalam Santrock, 2002). Individu yang kesepian memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial (Riggio, Throckmorton, & DePaola, 1990; Jones, Hobbs, & Hockenbury, 1982 dalam Santrock, 2002).

Kesepian merupakan suatu pengalaman subjektif yang disebabkan oleh lingkungan personal individu, perubahan sosial yang terjadi, maupun sejarah pribadi dari individu itu sendiri (Rokach dalam Latifa, 2008). Perasaan kesepian adalah sebuah fenomena universal yang dapat terjadi pada setiap individu dalam ras manapun, usia berapapun, laki-laki atau perempuan, dan sepanjang kehidupan sejarah manusia (De Jong Gierveld dalam Latifa, 2008). Namun, menurut Borys & Perlman (dalam Deaux, 1993) menyatakan bahwa wanita cenderung memiliki

tingkat kesepian lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Hal ini disebabkan karena karakteristik wanita yang lebih mungkin mengakui dirinya kesepian dan lebih membutuhkan teman untuk berbagi pikiran dan pengalaman dibandingkan pria. Pria lebih banyak mengingkari kesepian yang dialaminya. Menurut stereotip jenis kelamin, pria dianggap kurang pantas mengekspresikan emosinya, dan pria yang menyatakan dirinya kesepian yang berarti menyimpang dari harapan tersebut. Menurut Peetronio & Weiss (dalam Derlega 1993), pria pada umumnya tidak suka membuka diri, terutama dalam hal yang berkaitan dengan hal-hal bersifat pribadi, karena bagi pria membuka diri berarti mengungkapkan kelemahannya dan menurunkan sifat maskulinitasnya.

Riset yang dilakukan Perlman (dalam Noddy, 2010) menyatakan bahwa kesepian paling banyak dirasakan oleh remaja dan dewasa daripada usia tua (pensiunan). Kehidupan yang selalu berubah, dari lahir, bersekolah, kuliah, bekerja, menikah, dan pensiun dapat berpeluang menyebabkan seorang individu merasa kesepian. Orang-orang muda menghadapi banyak transisi sosial, misalnya pindah rumah, masuk kuliah, hidup mandiri dan bekerja pertama kali yang semuanya dapat menyebabkan kesepian. Salah satu kondisi yang dapat membuat seseorang merasa kesepian adalah karena transisi kehidupan dan perpisahan (Latifa, 2009). Menurut Santrock (2002), transisi sosial ke perguruan tinggi adalah waktu ketika kesepian mungkin terbentuk, ketika individu meninggalkan dunia tempat tinggal dan keluarga yang dikenal. Terutama jika mahasiswa pergi ke universitas yang jauh dari tempat asalnya, mereka menghadapi tugas membangun hubungan sosial yang sama sekali baru.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan 2 minggu setelah tahun pelajaran dimulai, 75% dari 354 mahasiswa baru mengatakan mereka merasa kesepian paling tidak sejak datang ke kampus (Cutrona dalam Santrock, 2002). Lebih dari 40% mengatakan kesepian mereka berintensitas sedang hingga rendah. Mahasiswa yang paling optimis dan memiliki harga diri yang tertinggi lebih mungkin mengatasi kesepian mereka pada akhir tahun mereka menjadi mahasiswa baru. Namun, kesepian tidak hanya dialami oleh mahasiswa baru. Tidak jarang ditemukan banyak mahasiswa di tingkat lebih tinggi mengalami kesepian (Santrock, 2002).

Transisi remaja ke sekolah asrama menghadapkan remaja pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan perkuliahan dan asrama yang baru, pengajar dan teman baru, aturan dan irama kehidupan asrama, serta perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Sementara tuntutan yang harus dihadapi siswa adalah tuntutan dalam bidang akademik, kemandirian, dan tanggung jawab.

Prodi Kebidanan Poltekkes Surabaya adalah salah satu perguruan tinggi yang mengharuskan mahasiswanya untuk tinggal di asrama. Mahasiswa di asrama kebidanan ini semua berjenis kelamin perempuan. Para mahasiswi tinggal di asrama mulai hari Senin hingga Jum'at. Kuliah dimulai pukul 07.00 dan biasanya berakhir pada pukul 17.00. Selama jam kuliah tersebut, diisi dengan kuliah teori dan praktek.

Dari hasil wawancara peneliti dengan dua orang mahasiswi baru di Prodi Kebidanan Poltekkes Surabaya (April 2011), peneliti menyimpulkan bahwa pada

mahasiswi-mahasiswi tersebut mengalami kesepian. Salah satu ciri kesepian yang muncul adalah mereka merasa tidak bahagia dengan lingkungan barunya. Mereka belum terbiasa dengan semua tuntutan baru yang belum pernah mereka rasakan sewaktu masih bersekolah dulu. Selain itu, mereka juga masih sulit menjalin kedekatan dengan dosen, teman seangkatan, ataupun kakak kelas. Mereka mengaku hanya mempunyai satu atau dua orang teman dekat saja.

Mahasiswi kebidanan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan perkuliahan dan asrama seperti tuntutan akan kemandirian, tuntutan akan tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Tuntutan akan kemandirian terlihat dari ketentuan yang mengharuskan mahasiswi untuk mampu mengurus sendiri kebutuhan pribadinya, seperti mencuci, menyetrika, dll. Tuntutan akan tanggung jawab adalah tuntutan terhadap mahasiswi untuk mematuhi peraturan kuliah, peraturan asrama, mengikuti kegiatan perkuliahan dan asrama, serta menjalankan setiap tugas kuliah dan asrama secara bertanggung jawab sesuai dengan perannya. Tuntutan akademik yaitu tuntutan terhadap mahasiswi untuk memiliki prestasi yang baik sesuai standar nilai yang ditetapkan kampus serta melaksanakan praktek dengan baik.

Transisi yang dihadapi oleh para mahasiswa baru menuntut mereka untuk memulai tata cara dan tradisi hidup yang baru pula. Oleh karena itu, mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup akademik yang baru. Sebab budaya dan komunitas di perguruan tinggi memiliki ciri dan sistem kehidupan yang sangat berbeda dengan sekolah. Jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dan menerima lingkungannya yang baru, maka berbagai tuntutan dan tugas

tersebut justru akan menghambat keberhasilan mahasiswa (Munthe, 1996). Kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan, baik dalam bidang akademik maupun sosial.

Mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, akan berpengaruh terhadap kesehatan jasmani dan psikisnya. Sejumlah penelitian telah mengungkapkan dampak kesulitan penyesuaian diri ini terhadap kesehatan jasmani dan psikis. Munculnya perasaan kesepian, merasa terasing, kelelahan fisik yang berkelanjutan, frustrasi, kecemasan yang berlebihan, stres, kecurigaan akan lingkungan sekitar (paranoia), psikosomatik, kecenderungan untuk menarik diri dan depresi adalah beberapa akibat yang sering dikeluhkan oleh mahasiswa yang tidak mampu untuk beradaptasi (Adelegan dan Park, 1985; Lee dkk., 1981; Searle dan Ward, 1990 dalam Munthe, 1996).

Menurut Lazarus (1976) penyesuaian diri adalah proses psikologis yang meliputi aktifitas untuk memuaskan kebutuhan, dorongan, atau motif serta upaya manusia mengatasi tekanan dan tuntutan yang bervariasi dari lingkungan. Sedangkan menurut Kartono (2000) penyesuaian diri (*adjustment/adaptasi*) adalah kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa *survive*, dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntutan sosial. *Adjustment* dapat diartikan konform atau cocok, pas, sesuai dengan norma-norma hati nurani sendiri dan norma-norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisir respon-respon sedemikian rupa sehingga dapat



menguasai/menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, dan frustrasi-frustasi dengan cara efisien. Penyesuaian diri merupakan salah satu prasyarat penting bagi terciptanya kesehatan jiwa individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan dalam masyarakat pada umumnya.

Mahasiswa sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain agar dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Seorang mahasiswa yang berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya maka mereka cenderung menjadi mahasiswa yang mudah bergaul, lebih hangat, dan terbuka menghadapi orang lain dalam situasi apapun. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik di perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa untuk aktif. Namun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai hambatan dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sosial mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas disebutkan bahwa kesepian tidak begitu saja dapat muncul dalam kehidupan mahasiswi asrama. Ini berhubungan dengan mampu tidaknya individu tersebut menerima tantangan yang diberikan oleh perguruan tinggi. Salah satu tantangan nyata adalah keharusan untuk hidup jauh dari rumah dan keluarga, serta pengurangan waktu yang cukup signifikan untuk menjalin sosialisasi dengan orang-orang di luar lingkungan perkuliahannya. Kesepian dapat juga disebabkan oleh perubahan hidup yang membuat individu jauh dari sahabat

dan kehilangan hubungan dekat (Noddy, 2010). Menurut Latifa (2009), kondisi yang dapat membuat individu merasa kesepian adalah transisi kehidupan (lahir, bersekolah, lulus sekolah, bekerja, menikah dan pensiun), perpisahan (kepindahan, perubahan karir, perceraian, dan kematian), pertentangan, dan penolakan (dikhiananti atau diabaikan). Mahasiswa asrama pun juga pasti mengalami hal-hal tersebut. Karena mereka mengalami transisi kehidupan (dari sekolah ke perguruan tinggi) dan perpisahan dengan orang-orang terdekat karena harus tinggal di asrama. Kondisi lingkungan perkuliahan maupun asrama yang merupakan hal baru bagi sebagian mahasiswa dapat juga berpotensi menyebabkan pertentangan dan penolakan, baik dengan lingkungan sekitar, teman-teman, ataupun dengan para pengajar disana.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti ingin meneliti apakah proses penyesuaian diri mahasiswi kebidanan yang tinggal di asrama dapat berhubungan dengan kesepian pada mahasiswi tersebut?. Adapun judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kesepian pada Mahasiswi Prodi Kebidanan Poltekkes Surabaya yang Tinggal di Asrama.”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Mahasiswa termasuk dalam golongan remaja akhir. Mereka mengalami transisi dari kehidupan sekolah menuju ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu bangku perkuliahan. Dalam masa transisi ini terdapat berbagai perubahan-perubahan. Apalagi bagi mahasiswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi asrama. Selain

menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama.

Remaja yang melanjutkan ke jenjang perkuliahan, biasanya mengalami masalah dengan penyesuaian diri sehingga menyebabkan individu merasa kesepian. Transisi kehidupan yang mengharuskan remaja untuk hidup sendiri dapat menyebabkan seseorang menjadi kesepian. Kehidupan kampus yang sangat berbeda dengan kehidupan sekolah menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengeksplor diri. Mereka akan menemukan sesuatu yang berbeda dengan ketika mereka mengenyam pendidikan di bangku SD hingga SMA, sehingga sangat dibutuhkan suatu penyesuaian diri.

Para mahasiswa harus memulai tata cara dan tradisi hidup yang baru. Oleh karena itu, mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup akademik yang baru. Sebab budaya dan komunitas di perguruan tinggi memiliki ciri dan sistem kehidupan yang sangat berbeda dengan sekolah. Jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dan menerima lingkungannya yang baru, maka berbagai tuntutan dan tugas tersebut justru akan menghambat keberhasilan mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan, baik dalam bidang akademik maupun sosial.

Mahasiswa asrama dihadapkan pada tuntutan lingkungan dan tugas-tugas akademik yang baru. Tahun pertama menjalani kuliah di akademi yang berasrama dapat dirasakan sebagai masa ketegangan karena mahasiswa harus mempertemukan tuntutan lingkungan, yaitu tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab, dengan mengikuti kegiatan perkuliahan asrama dan mematuhi

aturan asrama yang cukup ketat, dan tuntutan akademik dengan kemampuan diri siswa. Semua tuntutan tersebut dapat dipenuhi jika kondisi psikologis mahasiswa tersebut baik dan sehat. Individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif.

Mahasiswa harus mampu menerima tantangan yang diberikan oleh perguruan tinggi. Salah satu tantangan nyata adalah keharusan untuk hidup jauh dari rumah dan keluarga. Kesepian dapat juga disebabkan oleh perubahan hidup yang membuat individu jauh dari sahabat dan kehilangan hubungan dekat (Noddy, 2010). Menurut Latifa (2009), kondisi yang dapat membuat individu merasa kesepian adalah transisi kehidupan (lahir, bersekolah, lulus sekolah, bekerja, menikah dan pensiun), perpisahan (kepindahan, perubahan karir, perceraian, dan kematian), pertentangan, dan penolakan (dikhiananti atau diabaikan). Mahasiswa asrama pun juga pasti mengalami hal-hal tersebut. Karena mereka mengalami transisi kehidupan (dari sekolah ke perguruan tinggi) dan perpisahan dengan orang-orang terdekat karena harus tinggal di asrama. Kondisi lingkungan perkuliahan maupun asrama yang merupakan hal baru bagi sebagian mahasiswa dapat juga berpotensi menyebabkan pertentangan dan penolakan, baik dengan lingkungan sekitar, teman-teman, ataupun dengan para pengajar.

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan yang diutarakan di latar belakang masalah, maka diperlukan pembatasan terhadap permasalahan sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian. Pembatasan masalah digunakan untuk

menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas dan untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari yang sebenarnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

#### 1.3.1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah interaksi individu dengan diri sendiri, lingkungan dan orang lain, yang merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri pada mahasiswi Prodi Kebidanan yang tinggal di asrama.

#### 1.3.2. Kesepian

Kesepian adalah suatu reaksi emosional dan kognitif dimana orang merasa terasing dengan kelompoknya dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kesepian diakibatkan oleh perasaan tidak terpenuhinya kebutuhan keakraban, adanya hasil persepsi dan evaluasi hubungan sosial yang kurang memuaskan, dan kurang adanya *reinforcement* sosial. Kesepian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesepian mahasiswi Prodi Kebidanan yang tinggal di asrama.

#### 1.3.3. Mahasiswa yang Tinggal di Asrama

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi dengan syarat telah menyelesaikan jenjang pendidikan sebelumnya (SD, SMP, SMA). Mahasiswa berasrama adalah mahasiswa yang tidak hanya berkewajiban untuk mengikuti kegiatan perkuliahan saja tetapi juga

kegiatan asrama. Subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswi Prodi Kebidanan Poltekkes Surabaya yang tinggal di asrama, dengan rentang usia remaja akhir (17-21 tahun).

#### 1.3.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dibatasi hanya pada lingkungan asrama Prodi Kebidanan Poltekkes Surabaya karena sampel berada di dalamnya.

### 1.4. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara kemampuan menyesuaikan diri dengan kesepian pada mahasiswi Prodi Kebidanan Poltekkes Surabaya yang tinggal di asrama, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

”Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kesepian pada mahasiswi Prodi Kebidanan Poltekkes Surabaya yang tinggal di asrama?”

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan kesepian pada mahasiswi Prodi Kebidanan Poltekkes Surabaya yang tinggal di asrama.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan antara lain diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

a. Manfaat teoritis

1. Agar dapat memperluas wawasan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi segenap pembaca mengenai adanya hubungan antara penyesuaian diri dengan kesepian pada mahasiswi kebidanan yang tinggal di asrama serta memperkaya kajian tentang kesepian dengan mahasiswi asrama sebagai objek penelitian.
2. Menjelaskan penyebab timbulnya kesepian yang dialami oleh mahasiswi kebidanan yang tinggal di asrama.
3. Mengambil manfaat dan menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan kesepian.

b. Manfaat praktis

1. Bagi mahasiswa

Mengetahui evaluasi diri berkaitan dengan ada tidaknya gejala-gejala psikologis di dalam perguruan tinggi yang dapat mengarahkan pada timbulnya perasaan kesepian pada mahasiswi kebidanan yang tinggal di asrama.

2. Bagi perguruan tinggi

Menciptakan suasana yang kondusif agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi (bersosialisasi) agar pada akhirnya menghindari munculnya perasaan kesepian pada mahasiswi.